

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran abad ke-21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*) adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 dan sangat penting untuk pendidikan pada abad ini (Purwasi dkk., 2020). Salah satu keterampilan penting yang diperlukan peserta didik pada kehidupan abad ke-21 adalah keterampilan berpikir kritis (Nissim dkk., 2016). Pengalaman belajar tertentu menentukan pergeseran dari pemikiran yang lebih mendasar ke pemikiran kritis (Kuhn dkk., 2011). Pengalaman seperti ini harus berada di lingkungan belajar yang memberikan dukungan untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21, dimana suatu lingkungan pembelajaran harus dibentuk dengan menciptakan peluang pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik melakukan penyelidikan, mengajukan pertanyaan, dan memungkinkan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan (Sosu, 2013).

Berpikir kritis membutuhkan keterampilan khusus, seperti kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi keadaan serta menghasilkan ide-ide baru (Campbell, 2015). Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik menjadi pemikir yang lebih cerdas, membuat keputusan yang lebih baik, dan mengatasi masalah dengan cara yang efektif (Rosmaini, 2023). Kemampuan berpikir kritis juga membantu peserta didik melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan mencari solusi yang inovatif dan efektif (Yazar, 2015). Kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik memahami dan menangani masalah dan membantu peserta didik membuat keputusan yang cerdas dan berkualitas (Nuryanti dkk., 2018). Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik untuk membantu mengatasi masalah dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari (Gunada dkk., 2023). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat memiliki kemungkinan besar untuk mempelajari masalah secara sistematis, mengorganisasi berbagai tantangan, membuat pertanyaan kreatif, dan merancang

solusi yang dianggap baru (Zahroh dkk., 2020). Kemampuan berpikir kritis menjadikan kemampuan seseorang untuk berpikir tingkat tinggi, terutama ketika menghadapi masalah, sehingga peserta didik dapat membuat keputusan yang tepat dan rasional untuk menyelesaikan dan memecahkan masalah tersebut (Asriningtyas dkk., 2018).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis dijelaskan (Nurpalah, 2019) bahwa peserta didik dapat mempertahankan ingatan akan suatu materi dalam jangka waktu yang lama, peserta didik dapat mengenali berbagai masalah dalam konteks yang berbeda serta membantu peserta didik menjadi seorang pemikir yang mampu memahami dan membuat keputusan dan dapat menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk berpikir terbuka terhadap perspektif dan keputusan orang lain (Rahmawati dkk., 2023). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan lebih cermat dan teliti dalam menganalisis soal, menemukan informasi, dan merumuskan perhitungan untuk mencapai kesimpulan yang tepat dari permasalahan (Farib dkk., 2019). Peserta didik dapat dikatakan mampu berpikir kritis, jika peserta didik mampu mengenali suatu masalah, menilai serta membangun pendapat, dan memecahkan masalah dengan benar (Siswanto dkk., 2020). Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga mereka dapat mengabstraksikan atau mengkonstruksi pengetahuan mereka.

Masalah yang signifikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, yang perlu segera diatasi (Nuryanti dkk., 2018). Salah satu faktor rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia adalah bahan ajar, media pembelajaran, model pembelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh para guru tidak sepenuhnya cocok, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di negara ini (Ahmad dkk., 2020). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya berpikir kritis pada peserta didik adalah peserta didik kurang keberanian untuk mengungkapkan argumen mereka, dan guru tidak memberikan cukup kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, selain itu, metode pembelajaran

yang digunakan bersifat monoton, dan pengelolaan kelas tidak optimal (Berjamai dkk., 2020). Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat dipicu oleh beberapa faktor, termasuk kecenderungan peserta didik untuk menghafal materi dan rumus daripada memahami konsep secara mendalam (Sianturi dkk., 2018). Kurangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik disebabkan oleh kurangnya latihan dalam menganalisis permasalahan dan fakta, sehingga mengakibatkan produktivitas peserta didik di sekolah tersebut minim (Suriati dkk., 2021). Disisi lain, rendahnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah cara belajar peserta didik juga berperan dalam menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, karena mereka cenderung merasa puas dengan penjelasan dari guru tanpa melakukan pertanyaan mendalam (Ivie, 2015). Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tahap pra survey dilokasi penelitian faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar berasal dari peserta didik dan juga dari guru. Metode pembelajaran yang tradisonal hanya berfokus pada hafalan dan pengulangan materi menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik hal ini menyebabkan proses pembelajaran yang dilakukan kurang efektif dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang ada didalam diri peserta didik. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah seperti kurangnya akses ke teknologi atau sumber belajar yang bervariasi dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik mudah bosan dalam proses pembelajaran, kemudian kurangnya motivasi dan minat belajar peserta didik atau tidak tertarik dengan materi pelajaran cenderung tidak berusaha untuk berpikir lebih kritis terlihat ketika guru sedang menerangkan pembelajaran peserta didik mengatakan sudah mengerti tetapi ketika ditanya mereka tidak bisa menjawab.

Salah satu cara untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan menggunakan bahan ajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Bahan ajar sangat penting karena dapat membantu guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran (Maysiska dkk., 2023). Bahan ajar menjadi sumber yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran bagi guru dan peserta didik (Noprinda dkk., 2019). Guru harus menyiapkan bahan ajar atau buku teks pelajaran

sesuai dengan Permendikbud nomor 22 Tahun 2016, yang menyatakan bahwa buku teks pelajaran harus digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, dan jumlahnya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain buku teks pelajaran, guru juga harus memiliki bahan ajar tambahan yang dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran salah satunya adalah penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Amali dkk., 2019).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) biasanya difasilitasi dan dikembangkan secara mandiri oleh guru, karena guru menjadi pihak yang memahami materi yang dibutuhkan peserta didik dalam mendorong pencapaian tujuan pembelajaran (Harniati, 2020). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai alat untuk mengukur kapasitas kemampuan peserta didik. Lembar ini sangat penting untuk melihat hasil guru dalam memimpin aktivitas pembelajaran. Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat memudahkan guru menyampaikan informasi dan memudahkan peserta didik memahami informasi (Pawestri dkk., 2020). Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sangat cocok untuk membantu peserta didik dalam belajar di sekolah karena di dalamnya terdapat materi, yaitu kompilasi dari berbagai sumber buku yang relevan, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan cepat (Dewi dkk., 2016). Oleh karena itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis harus dimasukkan kedalam proses pembelajaran sebagai bahan ajar, dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam proses pembelajaran, pembelajaran menjadi menarik (Maharani dkk., 2023). Dalam membangun pembelajaran yang menarik, tentunya pembelajaran berbasis teknologi diperlukan untuk menyeimbangkan tuntutan era digital, tujuannya agar peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup pada abad ke-21 ini.

Semakin berkembang kemajuan teknologi pada abad ke-21 ini, memiliki dampak besar terhadap bidang pendidikan. Sebagai perwakilan pemerintah, di sekolah guru harus bisa menerapkan pendekatan pembelajaran modern (Yunianto dkk., 2020). Pembelajaran abad 21 ialah hasil dari perkembangan masyarakat yang berlangsung dari masa ke masa (Heryanti dkk., 2022). Guru bukan satu-satunya sumber informasi untuk belajar, hal ini karena, perkembangan digital telah

berkembang sedemikian rupa sehingga guru harus membantu dan mendorong peserta didik untuk mencari dan menggunakan sumber belajar yang tersedia melalui kemajuan teknologi (Titis dkk., 2023). Guru juga harus menjadi inspirator bagi peserta didiknya untuk menggunakan teknologi yang berkembang ini untuk belajar lebih banyak dan menemukan lebih banyak informasi (Rosnaeni, 2021). Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk bertransformasi secara kultural. Pandangan sebelumnya tentang kultur pembelajaran yang *"teacher-centered"* harus berubah menjadi *"student-centered"*. Peserta didik harus diposisikan sebagai subjek belajar yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan mengembangkan pengetahuannya secara maksimal.

Kelompok anak-anak generasi alpha, yang lahir setelah tahun 2010, tumbuh dalam era yang sepenuhnya digital. Generasi alpha mereka yang paling memahami teknologi digital dan dikatakan paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Kecintaan mereka terhadap teknologi dan pembelajaran digital adalah ciri khas generasi ini (Anwar.f, 2022). Pendekatan pembelajaran yang melibatkan teknologi akan menjadi bagian penting dari gaya belajar generasi alpha (Fadlurrohim dkk., 2020). Pembelajaran di era modern harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik (Hermawan, 2014). Hal ini berarti, pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik, gaya belajar, dan tingkat kecerdasan peserta didik (Munif dkk., 2023). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dalam abad ke-21 ini, sangat penting untuk menggabungkan teknologi sebagai bagian dari karakteristik generasi alpha yang menyukai pembelajaran digital, dalam hal ini khususnya dalam penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang salah satu fungsinya meningkatkan aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih tertarik terhadap pembelajaran, meningkatkan keterlibatan mereka, melatih kemampuan berpikir kritis serta menggabungkan teknologi dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah cara untuk mengikuti tren dan membuat lingkungan pembelajaran yang inovatif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) di Indonesia masih banyak guru yang menggunakan soal-soal yang disusun dalam buku pendamping mata pelajaran (Istiqomah, 2021), Guru percaya bahwa Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD) hanya berisi kumpulan soal evaluasi yang digunakan untuk menguji atau mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran (Wahyuni dkk., 2022). Guru jarang membuat sendiri Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan hanya bergantung pada buku-buku sumber belajar yang digunakan. Dari susunan komponen yang beredar saat ini dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tampak bahwa masih banyak guru tidak dapat mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Fakta pendidikan menunjukkan bahwa penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang beredar saat ini, banyak berisi kesimpulan materi pelajaran dan memuat latihan soal yang berupa pertanyaan, padahal tujuan utama dari Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah untuk menekankan proses belajar sehingga penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) tersebut, mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik (Amani dkk., 2021).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dirancang oleh guru tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan tugas belajar, lebih dari itu, dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis yang dalam hal ini peserta didik akan dilatih kemampuannya dalam hal menganalisis situasi berdasarkan fakta dan bukti untuk mencapai suatu kesimpulan (Agnafia, 2019). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sangat baik, seperti pengetahuan atau kemampuan berpikir kritis. Namun faktanya Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan di lembaga sekolah masih berfokus hanya menekankan pemahaman konsep dasar dan fakta-fakta yang harus diingat, sehingga hal ini berdampak terhadap membatasi kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan dapat menjadikan peserta didik mudah bosan karena lebih menekankan pada pemahaman konsep dasar dan fakta-fakta yang harus dihafal, tidak mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi. Hal ini juga sejalan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada salah satu lembaga sekolah di Kabupaten Bandung, menunjukkan bahwa guru masih jarang menyusun sendiri Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Guru hanya memanfaatkan buku paket pembelajaran yang tersedia di sekolah. Guru merasa cukup dengan bahan ajar yang digunakan dan nilai

peserta didik yang hanya mencapai KKM. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan masih berfokus pada materi dan soal latihan, tanpa memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Soal-soal yang diberikan lebih berorientasi pada menghafal konsep dan teori.

Salah satu topik penting dalam kurikulum pendidikan yang berpotensi untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya. Materi ini tidak hanya mengajarkan peserta didik tentang hubungan antara hewan dan lingkungannya, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang masalah lingkungan yang mendesak untuk diatasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Noviana dkk., 2023) menyatakan bahwa terjadi miskonsepsi terkait materi penggolongan hewan baik yang berasal dari peserta didik maupun metode yang dipakai oleh guru karena substansi materi yang luas dan istilah-istilah sains yang digunakan cenderung asing bagi peserta didik, pembelajaran IPA di sekolah dasar menghadapi banyak tantangan, ini berlaku untuk materi penggolongan hewan. Peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran mengenai materi penggolongan hewan berdasarkan makannya dikarenakan guru menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran. (Wahyuni dkk., 2023).

Pembelajaran IPA lebih khusus lagi, materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di sekolah lebih banyak disajikan melalui metode penugasan dan ceramah. Karena itu, peserta didik cepat menjadi jenuh dan bosan, kurang merespon, dan jika diberi kesempatan bertanya banyak yang tidak mengatakan apa-apa dan sebaliknya jika ditanya banyak menjawab tidak tau (Rabihah, 2018). Kondisi pembelajaran ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak termotivasi untuk belajar karena peserta didik kurang keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi pada materi penggolongan hewan menurut jenis makanannya, banyak peserta didik masih belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dalam membelajarkan materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya, guru hanya memberikan materi secara klasik berdasarkan buku teks dan gambar-gambar yang relevan. Guru tidak menggunakan media yang dapat mendukung minat dan respons peserta didik terhadap proses belajar mengajar di

dalam kelas. Sehingga, peserta didik mengalami kesulitan untuk menerima materi pelajaran dari guru. Akibatnya, nilai rata-rata peserta didik masih kurang dari standar kompetensi minimal (Yoga, 2014). Hasil belajar IPA belum mencapai KKM, salah satu penyebab masalah dalam pembelajaran yaitu guru lebih banyak ceramah, sehingga membuat peserta didik bosan dan menyebabkan hasil belajar rendah (Rusinani, 2017).

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan guna mengatasi miskonsepsi yang terjadi adalah dengan menyusun bahan ajar tambahan berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang interaktif dengan menggabungkan teknologi sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi alpha, dalam hal ini, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) seharusnya memiliki peran dalam membentuk keterampilan peserta didik untuk memahami materi bukan hanya mengingat materinya saja, tetapi lebih lanjut sebagai media yang mampu membangun kemampuan berpikir untuk bisa lebih kritis. Sementara fakta yang ada, saat ini Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sudah beredar dan digunakan oleh guru banyak kekurangannya, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan di sekolah cenderung bersifat umum dan hanya berisi ringkasan materi (Elfina dkk., 2020). Keadaan ini bisa menjadi penyebab kurangnya minat peserta didik terhadap Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan dapat berdampak pada kurangnya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memiliki kebaruan untuk menggabungkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) penggolongan hewan berdasarkan makanannya dengan penggunaan *virtual reality*, sehingga dalam pembelajaran dapat mengoptimalkan sensorik peserta didik. Hal ini karena peserta didik dapat melihat, melakukan dan menganalisis. Visualisasi di dalam *virtual reality* memiliki kemampuan untuk merepresentasikan suatu objek dalam dunia nyata sehingga pengguna dapat merasakan pengalaman yang nyata dan berinteraksi dengan lingkungan tersebut (Sinha dkk., 2023). Penggunaan *virtual reality* dalam pembelajaran dapat memperkaya metode pembelajaran tradisional, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mendalam, dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep kompleks (Charles, 2023). Menurut (Novita, 2023) *virtual reality* telah terbukti efektif untuk meningkatkan



hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Virtual reality* dapat meningkatkan prestasi, motivasi, keterlibatan, dan sikap peserta didik terhadap pelajaran (Zulfikri, 2023). Oleh karena itu, *virtual reality* harus dikembangkan dan diujicobakan lebih lanjut dalam berbagai bidang ilmu.

Namun, hingga saat ini, penelitian dan literatur yang secara khusus mengkaji pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya dalam pendidikan masih jarang. Maka dari itu, sebagai bentuk kebaruan, penelitian ini akan mengembangkan produk LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah merancang dan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) penggolongan hewan berdasarkan makanannya berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar yang bisa digunakan secara praktis dan efisien dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKPD Pehebema Berorientasi *Virtual Reality* untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar.”

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini memiliki posisi penting, untuk mengisi celah pengetahuan dan menyediakan panduan praktis bagi guru dalam mengembangkan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality*. Dengan demikian, temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan pendidikan dengan memanfaatkan potensi pengembangan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality*, untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian *Design and Development* (D&D) dengan model pengembangan D&D type 2. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa partisipasi yang dilibatkan diantaranya guru dan peserta didik di sekolah dasar. Dengan adanya penelitian pengembangan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar ini, diharapkan guru dan peserta didik dapat memanfaatkannya secara maksimal dalam proses pembelajaran.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar?
2. Bagaimana hasil uji kelayakan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar?
3. Bagaimana respon guru dan peserta didik terhadap LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar?
4. Bagaimana pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik dari penggunaan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui rancangan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.
2. Mengetahui hasil uji kelayakan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.
3. Mengetahui respon guru dan peserta didik terhadap LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.
4. Mengetahui pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik dari penggunaan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini akan mampu mendatangkan manfaat pada penerapannya dalam proses pembelajaran. Berikut manfaat yang didapat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian terkait pengembangan LKPD Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar yang

dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta memberikan sumbangan terhadap teori pengembangan LKPD di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini, memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman berharga bagi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang inovatif dan menjadi referensi bahan ajar bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif. Selain itu, memberikan alternatif LKPD yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya berpikir kritis.

### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat mendorong peserta didik untuk antusias terhadap materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya dan melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

### d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menambahkan variasi perangkat pembelajaran yang inovatif yang dapat digunakan dan dikembangkan khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berperan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi agar penulisan skripsi lebih terarah. Penulisan skripsi ini, mengacu pada pedoman penulisan KTI UPI Tahun 2019. Dalam penulisan skripsi ini, terdiri dari lima bab yang terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

Bab I pendahuluan merupakan bagian pertama dari skripsi berisi pendahuluan yang memperkenalkan topik penelitian dan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka memuat teori-teori yang relevan dengan judul penelitian untuk mendukung penelitian tentang pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD) Pehebema berorientasi *virtual reality* untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar. Beberapa teori yang dibahas termasuk tren penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pembelajaran materi penggolongan hewan berdasarkan makanannya, kemampuan berpikir kritis, penelitian yang relevan, definisi operasional dan kerangka berpikir.

Bab III metode penelitian memuat metode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari desain penelitian *Design and Development (D&D)*, prosedur penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV temuan dan pembahasan merupakan bagian terpenting dari penulisan skripsi pada bab ini, memuat semua hasil temuan dilapangan dan pembahasan terhadap hasil tersebut. Dengan demikian, dalam bab ini harus mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun pada bab I.

Bab V penutup merupakan bagian terakhir dari skripsi berisi kesimpulan penelitian dan analisis menyeluruh dari temuan. Dalam bab ini juga mencakup implikasi, dan rekomendasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya.